

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Belajar dan Pembelajaran

2.1.1. Pengertian Belajar

Purwanto (1996: 24) mengartikan bahwa hakikat belajar sebagai proses mendapatkan pengetahuan dengan membaca dan menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memandu perilaku pada masa yang akan datang. Pakar psikologi melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis dalam interaksinya dengan lingkungan secara alami, sedangkan pakar pendidikan melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis-pedagogis yang ditandai dengan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajar yang sengaja diciptakan.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses yang senantiasa ada dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu mengapa ditekankan mengapa setiap individu wajib belajar. Apakah sebenarnya belajar itu? Banyak ahli yang memberikan rumusan atau pendapat tentang belajar.

Menurut pendapat yang dikutip S. Nasution (2000: 34) dalam bukunya *Didaktis Asas-asas Mengajar* dikemukakan bahwa .Belajar adalah penambahan pengetahuan. Pemahaman ini sangat sempit cakupannya, karena hanya menekankan pada menambah dan

mengumpulkan pengetahuan, tidak memandang untuk apa pengetahuan tersebut.

Sementara Sardiman (2004: 20-21) dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju tercapainya kepribadian seutuhnya. Pendapat ini jauh lebih luas dari pendapat pertama, dengan upaya yang dilakukannya untuk menguasai ilmu pengetahuan, dengan harapan kepribadian seseorang akan terbentuk setelah mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan.

Lebih lanjut, Morgan (dalam Ngalim Purwanto, 1996: 84) dalam bukunya *Psikologi Pendidikan.*, mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dan tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman³. Menurut pendapat ini, belajar membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya pada jumlah pengetahuan, melainkan juga berbentuk kecakapan, kebiasaan, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendekatan mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang.

Gagne dalam Winataputra (2007: 8) menyatakan "*Learning is change in human disposition or capability that persists over a period of time and is not simply ascribable*" yang berarti bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam kemampuan yang bertahan lama dan

bukan berasal dari proses pertumbuhan.

Kemudian Gagne, Bell-Gredler dalam Winataputra (2007: 12) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies* (kemampuan), *skills* (ketrampilan), dan *attitudes* (sikap).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu perubahan yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies* (kemampuan), *skills* (ketrampilan), dan *attitudes* (sikap) dengan ditandai dengan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajar yang sengaja diciptakan. Pemahaman tersebut berarti belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga merupakan suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Apabila tidak belajar, maka responnya menurun. Singkatnya belajar adalah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadi respon. Realitas yang terjadi dalam belajar yaitu jika anak mendapat nilai yang baik, maka anak akan belajar dengan giat.

2.1.2. Faktor – faktor Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang hanya memberikan petunjuk umum tentang belajar. Tetapi prinsip-prinsip itu tidak dapat dijadikan hukum belajar yang bersifat mutlak, kalau tujuan belajar berbeda maka dengan sendirinya cara belajar juga harus berbeda, contoh: belajar untuk memperoleh sifat berbeda dengan belajar untuk

mengembangkan kebiasaan dan sebagainya. Karena itu, belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada.

Oemar Hamalik (2008: 32-33) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

- 1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan; siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris, dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara kontinu di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap.
- 2) Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
- 3) Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- 4) Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.
- 5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
- 6) Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar perannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
- 7) Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.
- 8) Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.

- 9) Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah akan menyebabkan perhatian tak mungkin akan melakukan kegiatan belajar yang sempurna. Karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid yang belajar.
- 10) Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya. Anak yang cerdas akan lebih mudah berpikir kreatif dan lebih cepat mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan siswa yang kurang cerdas, para siswa yang lamban.

2.1.3. Teori Belajar

Udin S. Winataputra (2007: 27) menerangkan bahwa terdapat beberapa teori dalam pembelajaran yaitu:

1) Teori Belajar Menurut Bruner

Jarome Bruner dalam teorinya menyatakan bahwa belajar matematika akan lebih berhasil jika proses pengajarannya diarahkan pada konsep-konsep dan struktur-struktur. Bruner dalam teorinya mengemukakan bahwa dalam proses belajar sebaiknya peserta didik diberi kesempatan untuk melihat secara langsung keteraturan yang terdapat pada benda atau obyek yang dipelajari melalui gambar.

2) Teori Belajar Menurut Edward L. Thorndike

Dalam hukum belajar menurut Edward yang dikenal dengan sebutan *Law of Effect*, belajar akan lebih berhasil bila respons peserta didik terhadap stimulus segera diikuti dengan rasa senang atau kepuasan. Kepuasan peserta didik akan lahir atau timbul jika dalam diri peserta didik timbul kecenderungan untuk

malakukan tindakan atau kegiatan tertentu dan segera malakukan tindakan tersebut.

2.1.4. Pembelajaran

Pembelajaran didefinisikan sebagai proses atau cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Poerwadarminta, 2002: 17). Guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai subyeknya dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Sementara Pasaribu dalam Winataputra (2008: 7) mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Pengertian pembelajaran berarti kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka membimbing dan mendorong siswa untuk memperoleh pengalaman yang berguna bagi perkembangan dari seluruh potensi (kemampuan) yang dimilikinya semaksimal mungkin.

Dari uraian di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa pembelajaran adalah sebuah upaya guru untuk menciptakan suatu sistem atau cara yang terencana sehingga memungkinkan terjadi suatu proses belajar siswa dalam rangka mengembangkan semua aspek dalam dirinya ditandai adanya interaksi seseorang dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

2.2. Hasil belajar

Menurut Sudjana (1999: 10) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Darsono (2000: 110) menyatakan bahwa hasil belajar siswa adalah perubahan-perubahan yang berhubungan dengan pengetahuan/kognitif, keterampilan/ psikomotor, dan nilai sikap/afektif sebagai akibat inetraksi aktif dengan lingkungan. Sementara itu Suprijono (2009: 5-6) mendefinisikan hasil belajar sebagai pola – pola perubahan, nilai – nilai, pengertian – pengertian, sikap – sikap, apresiasi dan ketrampilan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar adalah pola – pola perubahan perubahan-perubahan yang berhubungan dengan pengetahuan/kognitif, keterampilan/ psikomotor, dan nilai sikap/afektif sebagai akibat inetraksi aktif dengan lingkungan setelah mereka memperoleh pengalaman belajar.

Gagne (dalam Suprijono 2009: 7) menguraikan bentuk – bentuk hasil belajar sebagai berikut:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan penethauan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Ketrampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-analitis falta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Ketrampilan intelektual merupakan kamampuan melakukan aktivitas kognitif bersifak khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

4. Ketrampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadi nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar mengarah pada pemahaman siswa tentang sebuah materi sesuai dengan kompetensi dasar dalam hal ini diukur dengan nilai seperti ulangan harian, tugas, ulangan tengah semester dan ulangan semester.

2.3. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan bangsa dan negara (Wahyudi, 2005: 3). Menurut Wahyudi (*Ibid.*) Pendidikan kewarganegaraan dapat membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh tanggung jawab yang ditunjukkan dengan:

1. Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa.
2. Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Bersikap rasional dinamis dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.
4. Bersikap professional yang dijiwai oleh kesadaran bela negara.
5. Aktif memanfaatkan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan negara.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu pelajaran yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam tema pentingnya tata tertib di rumah dan di sekolah hal ini akan lebih terlihat lagi. Dalam tema ini, tercakup pengertian-pengertian, nilai dan asas dasar pola perilaku dan tindakan normatif yang diharapkan hadir pada diri setiap anak. Hal ini meliputi kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah.

Melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan peserta didik akan menjadi manusia warga Indonesia terlebih dahulu sebelum menguasai, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan seni yang dipelajarinya. Dengan demikian akan tercapai keselarasan antara penguasaan pengetahuan dengan internalisasi nilai-nilai jati diri dan akar budaya bangsa.

2.4. Kompetensi Dasar Pentingnya Tata Tertib di Sekolah dan di Rumah

2.4.1. Pentingnya Tata Tertib di Rumah

1. Hidup rajin

Dengan menjalankan tata tertib yang ada di rumah diharapkan siswa dapat menjadi anak yang rajin

2. Bertanggungjawab

Tata tertib yang ada di rumah mengarahkan siswa menjadi anak yang bertanggungjawab dalam hal ini tanggung jawab yang dibebankan kepadanya di rumah.

3. Disiplin

Mentaati tata tertib di rumah merupakan cermin dari hidup disiplin. Rumah merupakan elemen pertama dalam pembentukan kedisiplinan seorang siswa. Oleh karena itu, keberadaan tata tertib di rumah mendukung kedisiplinan di sekolah dan dalam hidup bermasyarakat.

4. Kesopanan

Dalam tata tertib di rumah, siswa diarahkan menjadi manusia yang sopan. Secara tidak langsung siswa akan terbiasa hidup baik di sekolah atau di masyarakat dengan tetap menjaga nilai – nilai kesopanan dalam bergaul/ bersosialisasi.

2.4.2. Pentingnya Tata Tertib di Sekolah

1. Disiplin

Tata tertib yang dibuat di sekolah dimaksudkan untuk membina pribadi siswa menjadi anak yang disiplin. Dalam konteks tersebut, siswa dapat berperilaku khususnya dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pelajar dengan kedisiplinan.

2. Kebersihan

Tata tertib di sekolah memuat hal – hal yang berkaitan dengan kebersihan. Kebersihan merupakan unsure penting yang harus diperhatikan oleh setiap manusia. Dalam agama disebutkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman”.

3. Kerapian

Unsur kerapian merupakan salah satu komponen penting yang dibentuk dalam lingkungan sekolah. Tata tertib yang ada di sekolah menjadikan siswa mampu untuk hidup rapi seperti berpakaian rapi.

4. Ketertiban

Tata tertib di sekolah mencakup unsure ketertiban. Pada kondisi ini, siswa harus dapat memahami arti dari ketertiban sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik misalnya tertib di ruang kelas, upacara, dan lain sebagainya.

5. Keindahan

Dengan menjalankan tata tertib yang ada di sekolah siswa secara otomatis telah membentuk sebuah lingkungan sekolah yang indah. Keindahan merupakan kondisi awal yang baik dalam kegiatan pembelajaran.

6. Bertanggungjawab

Keberadaan tata tertib menadung maksud supaya siswa dapat memahami arti tanggungjawab dalam hal ini tanggungjawab di sekolah yaitu sebagai seorang pelajar. Tanggungjawab disekolah meliputi tugas, PR, Ulangan dan tugas lainya yang diberikan oleh bapak/ibu guru.

7. Kesopanan

Dengan tata tertib diharapkan siswa dapat menelaah arti penting dari kesopanan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari – hari. Dalam konteks sekolah, siswa harus dapat menghormati Kepala Sekolah dan staf guru yang berda dalam satu institusi.

Sumber: Setiati W. dan Fajar W. (2008: 25 - 30)

2.5. Metode Pembelajaran Inkuiri Nilai

Salah satu model pembelajaran yang paling relevan dengan melihat kondisi tersebut di atas adalah model pembelajaran inkuiri nilai. Secara epistemologis, inkuiri berasal dari bahasa inggris *inquiry* yang berarti tanya. Sehingga bisa ditarik definisi bahwa model pembelajaran inkuiri nilai adalah model pembelajaran melalui mempertanyakan suatu nilai. Dalam penerapannya, anak didik dirancang sedemikian rupa untuk dapat menemukan sendiri nilai yang ada. Dalam klasifikasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, model pembelajaran inkuiri nilai termasuk dalam jenis pembelajaran teoritik, yaitu dijelaskan secara teoritik dalam berbagai literatur tentang pengajaran umum maupun pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

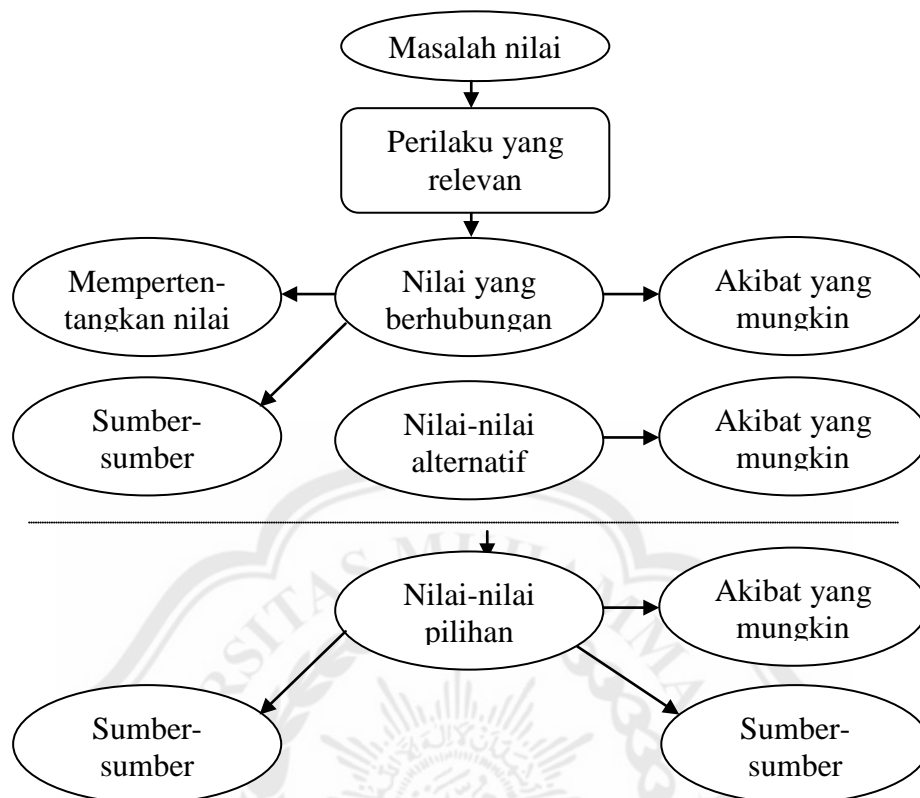
Model pembelajaran inkuiri nilai merupakan salah satu metode pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan dengan memperkenalkan (sosialisasi) nilai-nilai tertentu. Langkah-langkah yang di ambil dalam model pembelajaran inkuiri nilai pada sekolah dasar haruslah dilakukan dengan hati-

hati, mengingat bahwa perilaku moral anak masih amat terbatas dan upaya membedakan antara “yang boleh” dan “tidak boleh dilakukan” masih sulit dilakukan. Namun, dengan menggunakan sarana ceritera, gambar atau pengamatan terhadap lingkungan sosial, maka metode ini akan lebih mengena pada tujuan.

Langkah-langkah yang bisa diterapkan dalam model pembelajaran inkuiri nilai (Banks.1985 dalam Wahyudi.2007: 136) yaitu:

1. Menentukan dan mengenali masalah-masalah nilai melalui observasi dan membedakan;
2. Menjelaskan nilai-nilai yang relevan dengan perilaku: deskripsi dan membedakan;
3. Menamai nilai-nilai yang ditunjukkan melalui perilaku: identifikasi, deskripsi dan membuat jawaban sementara;
4. Menetapkan konflik nilai terhadap perilaku tertentu yang ditampilkan: identifikasi dan analisis;
5. Menamai nilai-nilai alternatif untuk memilih contoh perilaku yang diamati: mengingat kembali;
6. Menyusun jawaban sementara tentang kemungkinan konsekuensi dari nilai-nilai yang dianalisis: meramalkan, membandingkan dan mempertentangkan;
7. Menentukan nilai-nilai pilihan: memilih;
8. Menetapkan alasan, sumber-sumber dan akibat-akibat yang ditimbulkan dari nilai-nilai pilihan: menyusun jawaban sementara, memperkirakan dan membuktikan.

Selanjutnya, langkah – langkah dalam model pembelajaran inkuiri nilai di atas dideskripsikan dalam Gambar 3.1 Berikut ini.



Gambar 3.1

Pelaksanaan Model Inkuiri

Salah satu upaya guna merangsang pengembangan potensi siswa agar aktif dan memperoleh hasil belajar yang optimal, maka dalam pembelajaran anak dirangsang untuk aktif. Dalam konteks metode inkuiri nilai, anak menemukan nilai-nilai yang sebelumnya telah diarahkan oleh guru. Dengan kata lain, secara langsung anak diarahkan untuk menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam tema tata tertib di rumah dan di sekolah dengan sendirinya. Sehingga peran guru ditekankan pada tingkatan fasilitator pembelajaran.